

Koneksi Antar Materi Modul 1.4

Budaya Positif di Sekolah

Alifa Wulandari, S.Pd _ CGP Angkatan 5 _ SMAN 2 Situbondo

Hampir setiap hari saya mendengar kasus terkait remaja di Indonesia, bahkan di sekitar kita. Sebagai guru saya merasa sedih, mengapa hal ini sering kali terjadi. Adakah yang salah dengan pendidikan kita? Pengajaran kita? Ataukah kita hanya berupaya mentransfer ilmu tanpa membekali budi pekerti sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat dan beragama?. Mari kita ulas lagi tentang makna dari pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara berpendapat pendidikan merupakan tempat bersemainya benih benih kebudayaan dalam bermasyarakat. Tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Jelas sekali dalam penjelasan beliau bahwa tugas pendidik adalah sebagai “*pamong*” yang menuntun tumbuh kembang murid sesuai dengan kodrat yang mereka miliki, baik kodrat alam (keluarga dan lingkungan) serta kodrat zaman. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk tumbuh kembang benih benih kebudayaan, sebagai guru saya harus memfasilitasi dan memenuhi segala kebutuhan benih benih tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Benih benih disini diibaratkan sebagai murid dengan berbagai potensi dan kodrat yang melekat pada dirinya.

Ki Hajar Dewantara dalam semboyannya “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*”, menjelaskan bahwa di depan, sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu memberi keteladanan, di tengah harus mampu membangkitkan semangat dan di belakang harus mampu memberi dorongan kepada murid agar sukses dimasa depan. Maka sebagai seorang guru saya harus memiliki nilai serta mampu menjalankan peran sebagai pamong, yang dapat menuntun tumbuh kembang murid sesuai dengan kodratnya melalui penerapan pembelajaran yang berpihak pada murid dan berprofil pancasila. Adapun nilai yang harus dimiliki sebagai guru penggerak antara lain berpihak pada murid, mandiri, reflektif, kolaboratif dan inovatif. Selain itu peran yang harus dijalankan sebagai guru penggerak antara lain mampu menjadi pemimpin pembelajaran, menjadi coach bagi guru lain, mendorong kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan murid serta mampu menggerakkan komunitas praktisi. Nilai dan peran guru penggerak ini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mewujudkan sebuah visi sekolah serta melakukan proses perubahan.

Mewujudkan sebuah visi sekolah dibutuhkan suatu pendekatan manajemen perubahan yang kolaboratif dan berbasis kekuatan yang disebut dengan *Inkuiri Apresiatif* (IA).

Pendekatan IA dapat dimulai dari mengidentifikasi hal baik yang telah ada di sekolah, bagaimana cara mempertahankannya dan menyusun strategi mewujudkan perubahan ke arah lebih baik, serta menjadikan kelemahan atau kekurangan menjadi tidak relevan. Tahapan dalam pendekatan IA disebut sebagai BAGJA (Buat pertanyaan, Ambil pelajaran, Gali mimpi, Jabarkan rencana, Atur eksekusi).

Dalam BAGJA tersusun setiap tahapan dalam mewujudkan visi sekolah, salah satunya adalah dengan mengembangkan budaya positif. Contoh penerapan budaya positif yang telah saya lakukan dalam prakarsa perubahan melalui pendekatan IA menggunakan tahapan BAGJA adalah “Pemanfaatan QR Code Pojok Baca dalam Peningkatan Budaya Literasi Digital di SMAN 2 Situbondo”.

Budaya positif merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebajikan atau keyakinan universal yang diterapkan di sekolah (2022). Budaya positif di sekolah dapat dilaksanakan dengan menerapkan konsep - konsep inti seperti disiplin positif, motivasi perilaku manusia (hukuman dan penghargaan), posisi kontrol guru, keyakinan sekolah/kelas, segitiga restitusi. Nah kita mulai dari disiplin positif. Disiplin positif merupakan suatu cara kontrol diri untuk melakukan suatu tindakan dengan menanamkan motivasi intrinsik pada murid untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai nilai kebajikan yang mereka percayai, tanpa terpengaruh dengan hukuman atau hadiah. Contoh penerapan dari penjelasan di atas adalah disaat berinteraksi dengan siswa di kelas atau di sekolah kita tidak lagi menjanjikan sebuah hadiah untuk mengubah perilaku murid atau memotivasi keaktifan siswa dan juga tidak menghakimi siswa atas kesalahan yang dia lakukan serta memberikan sebuah hukuman kepada murid. Namun dengan memberikan tauladan yang baik kepada murid melalui pembiasaan baik serta menanamkan nilai nilai kebijakan pada diri murid. Nilai kebijakan itu sendiri merupakan nilai nilai atau prinsip prinsip mulia yang dianut seseorang. Nilai nilai inilah yang kita sebut sebagai keyakinan yaitu nilai - nilai kebajikan universal yang disepakati bersama lepas dari latar belakang suku, negara, bahasa maupun agama. Untuk menumbuhkan karakter pada siswa perlu untuk menyusun suatu keyakinan kelas atau sekolah yang disepakai dan dilaksanakan bersama. Keyakinan kelas erat kaitannya dengan teori restitusi.

Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kondisi mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan karakter yang lebih kuat (gossen;2004). Sebelum dilanjutkan tentang segitiga restitusi, kita bahas dulu 5 posisi kontrol guru dalam restitusi. Yang pertama adalah guru sebagai penghukum, *guru sebagai pembuat merasa bersalah, guru sebagai teman, guru sebagai pemantau dan yang terakhir*

adalah guru sebagai manajer. Posisi apakah yang sering kita terapkan dalam menerapkan kedisiplinan kepada murid murid kita? Sering kali kita berada di posisi teman atau sebagai pemantau, namun tujuan akhir dari kelima posisi ini adalah guru mencapai posisi sebagai manajer. Pada posisi ini guru mempersilahkan murid bertanggung jawab atas prilakunya sendiri dan mendukung murid agar menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Proses menyiapkan murid untuk melakukan restitusi ini menggunakan pendekatan segitiga restitusi yang terdiri dari 3 langkah antara lain: *menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, menanyakan keyakinan*



gambar segitiga restitusi

contoh penerapan segitiga restitusi https://youtu.be/0_9PvSBrXbY

Semua tahapan tentang penerapan budaya positif di atas merupakan suatu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan filosofi Ki Hajar dewantara bahwa sejatinya pendidikan adalah suatu proses menuntun kondrat anak, oleh karena itu pembelajaran yang kita berikan haruslah lebih berpusat pada murid. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar masing masing, seperti kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa diterima, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan kesenangan serta kebutuhan akan penguasaan. Begitu pula dengan kebutuhan murid murid kita, jika semua kebutuhan telah terpenuhi maka tidak menutup kemungkinan kasus kasus terkait permasalahan remaja yang sering kita dengar akan mengalami penurunan drastis bahkan tidak pernah terdengar lagi sesuai dengan harapan kita. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab perorangan, namun tanggung jawab kita semua dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Refleksi pemahaman:

- a. Sejauh mana pemahaman Anda tentang konsep-konsep inti yang telah Anda pelajari di modul ini, yaitu: disiplin positif, teori kontrol, teori motivasi, hukuman dan penghargaan, posisi kontrol guru, kebutuhan dasar manusia, keyakinan kelas, dan segitiga restitusi. Adakah hal-hal yang menarik untuk Anda dan di luar dugaan?

Hal menarik dan diluar dugaan bagi saya adalah saat saya mengetahui bahwa hukuman bukanlah suatu solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan dan pendisiplinan siswa, serta penghargaan ternyata bernilai sama dengan memberikan hukuman pada seseorang. Selain itu saya baru menyadari bahwa setiap kesalahan yang diperbuat murid merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Maka sebagai guru harus dapat membangkitkan motivasi internal murid, dapat menempatkan posisi kontrol restitusi dan melakukan segitiga restitusi untuk menyelesaikan permasalahan murid.

- b. Perubahan apa yang terjadi pada cara berpikir Anda dalam menciptakan budaya positif di kelas maupun sekolah Anda setelah mempelajari modul ini?

Sebelum mengenal budaya positif, sebagai guru untuk mendisiplinkan siswa, posisi kontrol yang saya ambil kadang sebagai pembuat rasa bersalah, namun lebih sering sebagai teman dan sebagai pemantau. Setelah mempelajari penerapan budaya positif di sekolah, saya memahami bahwa posisi yang paling baik dari lima posisi kontrol adalah guru sebagai manajer. Pada posisi ini kita dapat membimbing murid menjadi pribadi yang lebih mandiri, merdeka, bertanggung jawab serta dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan pada akhirnya dapat kembali ke kelompoknya dengan menciptakan lingkungan yang positif, nyaman dan menyenangkan.

- c. Pengalaman seperti apakah yang pernah Anda alami terkait penerapan konsep-konsep inti dalam modul Budaya Positif baik di lingkup kelas maupun sekolah Anda?

Sebelum memahami penerapan konsep budaya positif, saya masih menggunakan hukuman dan penghargaan sebagai motivasi eksternal untuk mendisiplinkan serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dan pada suatu saat ketika saya meminta seorang murid untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dia bertanya “Ibu apa kalau menjelaskan di depan nanti dapat poin plus lagi?” adalagi murid lain yang bertanya “ tidak apa apa ya bu jika jawaban saya salah? Tidak ada hukuman ya bu?”. Hal itu menyadarkan saya bahwa selama ini kita memberikan

motivasi eksternal pada murid hanya berefek jangka pendek. Tanpa adanya hadiah, atau tanpa menghindari suatu hukuman, mereka enggan untuk melakukan sesuatu. Dari sinilah saya berusaha menanamkan budaya positif, dimulai dari disiplin positif dengan mulai menanamkan dan membentuk keyakinan kelas serta melakukan pembiasaan pembiasaan positif sebagai upaya menumbuhkan nilai nilai kebajikan yaitu profil pelajar pancasila. Dengan menanamkan nilai nilai dan keyakinan dalam diri murid, kelas kembali hidup dengan keaktifan mereka dalam pembelajaran, selalu berusaha hadir tepat waktu, keluar masuk kelas dengan izin guru, dan semua kegiatan mereka lakukan tanpa mengharap suatu imbalan ataupun tekanan dan menghindari suatu hukuman.

- d. perasaan Anda ketika mengalami hal-hal tersebut?

Saya merasa senang dan bahagia, saya sadar bahwa motivasi yang ditanamkan pada murid yang murni berasal dari dalam diri murid (motivasi intrinsik), ternyata lebih berefek jangka panjang dan mampu menumbuhkan nilai nilai kebajikan pada diri murid yang dikenal sebagai profil pelajar pancasila. Saya semakin bahagia ketika dapat berbagi pengalaman dengan rekan sejawat dalam motivasi pada murid serta upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dan menciptakan lingkungan yang positif.

- e. Menurut Anda, terkait pengalaman dalam penerapan konsep-konsep tersebut, hal apa sajakah yang baik? Adakah yang perlu diperbaiki?

Hal baik terkait pengalaman dan penerapan konsep budaya positif di sekolah adalah, setiap murid telah memiliki buku tata tertib untuk membantu menegakkan kedisiplinan di sekolah, tata tertib ini disusun oleh perwakilan siswa, dewan guru, kepala sekolah serta komite sekolah dan ditandatangani oleh wali murid serta masing masing murid. Selain itu kami juga memiliki jurnal penilaian sikap yang terintegrasi pada masing masing pelajaran. Namun yang masih perlu dikembangkan adalah menumbuhkan motivasi instrinsik murid sehingga murid melakukan suatu tindakan bukan karena menghindari sanksi atau hukuman sesuai tata tertib sekolah serta mengharapkan suatu hadiah dari guru atau sekolah, namun murni karena mereka ingin yang mereka inginkan didasarkan pada rasa menghargai diri sendiri dan nilai nilai kebajikan yang dia percayai.

- f. Sebelum mempelajari modul ini, ketika berinteraksi dengan murid, berdasarkan 5 posisi kontrol, posisi yang paling sering Anda pakai, dan bagaimana perasaan Anda saat itu? Setelah mempelajari modul ini, posisi apa yang Anda pakai, dan bagaimana perasaan Anda sekarang? Apa perbedaannya?

Sebelum mempelajari modul Budaya Positif, ketika berinteraksi dan menangani permasalahan yang terjadi pada murid sering kali saya menerapkan posisi kontrol sebagai teman dan pemantau. Saat itu memang ada muncul perasaan lega sudah dapat menyelesaikan permasalahan siswa namun sebagian besar siswa masih belum dapat menyelesaikan sendiri permasalahannya, dan saya lebih banyak berperan dalam penyelesaian permasalahan.

Setelah mempelajari modul Budaya Positif, saya belajar menerapkan posisi sebagai manajer dan menerapkan segitiga restitusi dalam setiap permasalahan siswa. Perasaan saya bukan hanya sekadar lega namun juga *sangat bahagia* bahwa dengan memposisikan kita sebagai manajer serta menerapkan segitiga restitusi kita dapat mencetak generasi yang lebih mandiri, merdeka, bertanggung jawab serta dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan pada akhirnya dapat kembali ke kelompoknya dengan menciptakan lingkungan yang positif, nyaman dan menyenangkan.

- g. Sebelum mempelajari modul ini, pernahkah Anda menerapkan segitiga restitusi ketika menghadapi permasalahan murid Anda? Jika iya, tahap mana yang Anda praktikkan dan bagaimana Anda mempraktekannya?

Sebelum mempelajari modul ini saya pernah melakukan segitiga restitusi dalam menangani permasalahan siswa yang jarang masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas hampir di semua mapel dan berkeinginan untuk pindah sekolah. Saya berkolaborasi dengan guru BK untuk melakukan segitiga restitusi. Tahap yang saya praktikan mulai dari menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah sampai menanyakan keyakinan. Butuh proses yang panjang untuk menangani permasalahan ini dikarenakan pada awal proses, murid sulit terbuka kepada guru. Namun alhamdulillah dengan berbagai pendekatan maka saya dapat mengawali proses segitiga restitusi mulai *tahapan menstabilkan identitas* dengan menanyakan kabar dan perasaan murid terlebih dahulu, dilanjutkan dengan menggali informasi tentang permasalahan yang dihadapi. Kemudian meyakinkan murid dengan menjelaskan bahwa saya sebagai guru, saya tidak tertarik mencari siapa yang salah, tetapi ingin mencari solusi dari permasalahan ini.

Langkah berikutnya adalah *validasi tindakan yang salah* dengan cara memahami kebutuhan dasar yang mendasari tindakannya meminta murid mengidentifikasi dan mengenali tujuan dari setiap tindakannya serta dapat menjelaskan alasan mengapa melakukan hal tersebut. Tahap selanjutnya adalah *menanyakan keyakinan* dengan cara menanyakan kepada murid solusi permasalahannya sendiri dan menanyakan nilai nilai kebajikan/ keyakinan yang harus ditingkatkan dan berpindah menjadi orang yang diinginkan. Guru memberi penguatan dan apresiasi atas solusi yang diberikan siswa.

- h. Selain konsep-konsep yang disampaikan dalam modul ini, adakah hal-hal lain yang menurut Anda penting untuk dipelajari dalam proses menciptakan budaya positif baik di lingkungan kelas maupun sekolah? hal lain yang perlu untuk dipelajari adalah tentang membangun komunikasi efektif, baik komunikasi antara guru dan murid, murid dan orang tua, orang tua dan guru, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar murid serta peningkatan pembelajaran

Daftar pustaka:

Damayanti, Ema. 2022. <https://disdikbb.org/news/menciptakan-budaya-positif-di-sekolah/#:~:text=Budaya%20positif%20merupakan%20perwujudan%20dari,perilaku%20sesuai%20yang%20guru%20harapkan>.

Melisa, Fitri. 2021. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/budaya-positif-di-sekolah/>
<https://www.depoedu.com/2022/08/19/edu-talk/segi-tiga-restitusi-untuk-menumbuhkan-disiplin-positif/>